



Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas II UPTD SD Negeri 3 Parepare

Nurlaili¹, Rosdiah Salam², Zusanti³

¹ PGSD, UPTD SD Negeri 3 Parepare

Email: lailynur91@gmail.com

² PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: rosdiahsalam62@gmail.com

³ PGSD, SD Unggulan Toddopuli Makassar

Email: zusanti2020@gmail.com

(Received: 24-12-2021; Reviewed: 30-12-2021; Revised: 03-01-2022; Accepted: 20-06-2022; Published: 31-03-2023)



©2023 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licence by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This research is to determine whether the implementation learning model of the Problem Based Learning (PBL) can improve student learning result for class II UPTD SD Negeri 3 Parepare. The type of this research is classroom action research with the research subject being 29 students of class II UPTD SD Negeri 3 Parepare in the second semester of 2020/2021. Data collection was carried out using learning result tests and observations. The data collected were analyzed using descriptive statistical analysis and obtained an average score in the first cycle of 78.62. And the standard deviation is 10.255. Furthermore, in the second cycle, the average score of student learning result was 87.93 and the standard deviation was 8.61. The classical completeness of learning result in the first cycle was 52.76%. And in the second cycle there was an increase of 89%. From the results of this research, it can be concluded that the implementation learning model of the Problem Based Learning (PBL) can improve student learning result.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II UPTD SD Negeri 3 Parepare. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas II UPTD SD Negeri 3 Parepare pada semester genap 2020/2021 yang berjumlah 29 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan diperoleh skor rata-rata pada siklus I sebesar 78,62. Dan standar deviasinya 10,255. Selanjutnya pada siklus II diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 87,93 dan standar deviasinya 8,61 ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 52,76 %. Dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 89 %. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keywords: Problem Based Learning; Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Guru memiliki peranan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Karena itu, guru harus dapat memikirkan dan memilih berbagai metode pembelajaran dan menggunakan metode tersebut sesuai

dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting keberadaannya dalam proses belajar mengajar. Guru harus dapat membuat perencanaan pembelajaran secara seksama agar siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental, intelektual, maupun emosionalnya dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara mengubah subjek pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher center*) ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*).

Saat ini proses belajar di sekolah mengalami perbedaan sejak adanya wabah virus Corona. Begitu besarnya pengaruh penyebaran wabah ini menyebabkan di beberapa negara besar melakukan *lockdown* sebagai upaya untuk menghentikan dan memutus mata rantai penyebaran virus Corona atau yang dikenal dengan nama Covid-19. Tanpa disadari berita mengenai Covid-19 yang tersebar melalui media sudah sampai di ibukota negara Indonesia bahkan sudah sampai di pelosok desa. Berkaitan dengan peristiwa tersebut, khususnya pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan upaya preventif untuk mencegah dan meminimalisasi penyebaran Covid-19. Pemerintah mengambil kebijakan yaitu dengan menerapkan *social distancing* atau menjaga jarak dan *Work From Home* (WFH) atau bekerja di rumah. Akibat dari kebijakan tersebut memiliki beberapa implikasi pada bidang, khususnya bidang pendidikan. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah yang dapat membatasi pergerakan setiap orang di luar dan berkumpul dalam jumlah banyak menyebabkan tidak ada aktivitas di lembaga pendidikan. Untuk aktivitas pembelajaran di lembaga pendidikan dalam beberapa waktu ke depan diminta untuk tetap berada di rumah atau *stay at home*. Aktivitas belajar di sekolah pun dituntut tetap harus dilaksanakan antara guru dan peserta didik. Hal ini tentunya berpotensi memicu perubahan pada strategi dan metode pembelajaran di kelas. Menyikapi kondisi *stay at home* sebagai dampak pandemi Covid-19, guru dituntut untuk mampu menyajikan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan teknologi. Pembelajaran saat ini lebih diarahkan pada aktivitas modernisasi dengan memanfaatkan teknologi canggih dengan harapan dapat membantu peserta didik dalam menerima mata pelajaran, khususnya mata pelajaran fisika dengan topik usaha dan energi secara kontekstual, kreatif, interaktif, produktif, inspiratif, efektif, efisien, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik.

Penerapan model-model pembelajaran yang inovatif juga mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan, sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam diri seseorang. Seorang guru dipandang dapat memainkan peran penting itu terutama dalam membantu siswa untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian, dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Menurut Sa'ud (2011) inovasi adalah sesuatu perubahan yang baru, berbeda dari hal yang sebelumnya, jauh lebih baik dan dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan serta mencapai tujuan tertentu. Ada berbagai cara untuk melakukan inovasi dalam pendidikan, misalnya saja dengan menerapkan model, media, metode, strategi, bahkan pendekatan pembelajaran yang bertujuan agar pembelajaran lebih menarik dan tidak terasa membosankan bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi peneliti sebagai wali kelas II di UPTD SD Negeri 3 Parepare Kecamatan Ujung ditemukan permasalahan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan belum tepat, sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru, selain itu banyak siswa bersikap pasif ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini tentu saja berpengaruh pada hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti berinisiatif untuk melakukan perubahan dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) yang merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, serta membuka dialog. Dalam penerapannya model pembelajaran ini, mengkaji permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fatkhan (2018) PBL merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Dengan demikian untuk memecahkan masalah tersebut siswa akan mengetahui bahwa mereka membutuhkan

pengetahuan baru yang harus dipelajari untuk memecahkan masalah yang diberikan. Harapan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata oleh sebab itulah model pembelajaran PBL ini dianggap tepat untuk diterapkan

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom action research) terdiri dari empat tahapan utama, yaitu : 1) perencanaan tindakan 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi). Penelitian dilaksanakan di kelas II UPTD SD Negeri 3 Parepare dengan jumlah siswa 29 orang, terdiri dari 14 (empat belas) orang laki-laki dan 15 (lima belas) orang perempuan dalam tahun periode 2021/2022. Penelitian di mulai dari tanggal 31 Mei 2021 sampai 30 Juli 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

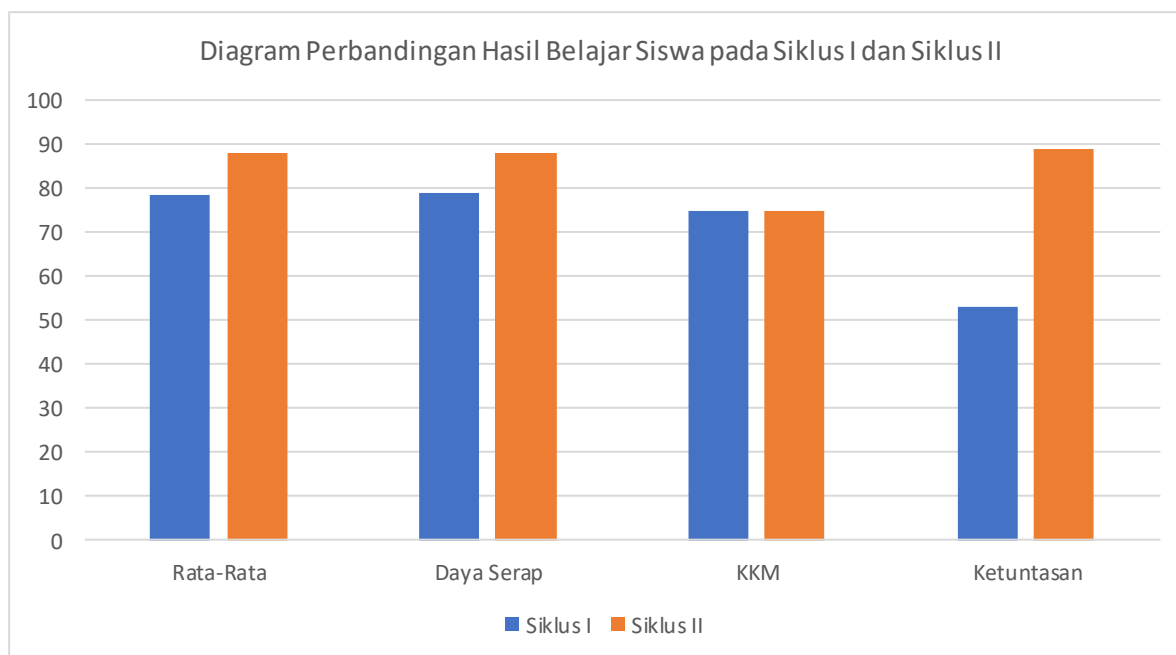
Hasil

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 3 Parepare. Subyek penelitian adalah kelas II dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada siswa kelas II UPTD SD Negeri 3 Parepare, semester 2 tahun pelajaran 2020/2021 dalam pembelajaran daring, terdapat peningkatan hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua. Penilaian materi dilakukan dengan pemberian tes di setiap siklusnya yang sudah dijadwalkan oleh guru.

Hasil penelitian tersebut diuraikan melalui Tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Kriteria	Siklus	
		Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai	78,62	87,93
2	Daya serap	79%	88%
3	Ketuntasan	52,76%	89%



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Pada penilaian kualitatif data dari pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dan tugas yang diberikan. Dalam hal ini yang menjadi fokus pengamatan adalah proses dan hasil belajar selama pembelajaran berlangsung.

Nilai tes peserta didik yang didapat pada siklus pertama masih rendah dengan nilai rata-rata 78,62 dan ketuntasan belajar sebesar 52,76 %. Pada siklus kedua, hasil tes meningkat, yaitu nilai rata-rata menjadi 87,93 dengan ketuntasan belajar sebesar 89 %. Berdasarkan hasil observasi, ketidaktuntasan hasil belajar peserta didik dikarenakan motivasi belajar peserta didik belum terlalu tinggi, diantaranya (1) belum semua peserta didik aktif, semangat, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, (2) peserta didik belum terlalu aktif dalam kegiatan diskusi kelompok melalui breakout room zoom, (3) terdapat beberapa peserta didik yang belum serius dalam melaksanakan diskusi, dan (4) terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

Setelah refleksi untuk perbaikan pada siklus kedua, peneliti merencanakan tindakan siklus kedua dengan perencanaan sebagai berikut: (1) Siklus kedua dilaksanakan dengan lebih memperhatikan sintak model pembelajaran *Problem Based Learning*; (2) peneliti mengubah metode diskusi kelompok saat daring yang sebelumnya *breakout room Zoom* dengan *Video call WAG* sesuai kelompok masing-masing; (3) lebih menekankan pada siswa untuk saling berinteraksi dan bekerjasama dalam kelompok; (4) menciptakan suasana diskusi yang memberikan kesempatan seluruh siswa untuk aktif mengemukakan pendapat; (5) memberikan pengertian pada siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas baik individu maupun kelompok; (6) memotivasi siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, sehingga diharapkan tercipta pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih aktif dan berpikir kritis yang kemudian berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa.

Sudjana (dikutip dalam Sari, Sumarmi, & Amirudin, 2016, h. 282) berpendapat bahwa “penggunaan PBL dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan karena siswa didorong untuk dapat mencari, menemukan, dan menganalisis proses pemecahan suatu masalah.” Syamsidah dan Hamidah (2018, h. 10) menyatakan bahwa hal yang menarik dari model pembelajaran ini adalah dilibatkannya peserta didik dalam pembelajaran, mereka diberi oleh guru berbagai problem kemudian peserta didik diharapkan menganalisis masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan

alternatif/strategi pemecahan masalah, menentukan dan menerapkan strategi pemecahan masalah lalu dievaluasi problem tersebut. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat pada tahapan pembelajaran PBL. Pada tahapan mengorganisasi dan membimbing pengalaman individual/kelompok, siswa melakukan diskusi dan saling bertukar informasi antar teman dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (dikutip dalam Sari, Sumarmi, & Amirudin, 2016, h. 287) bahwa indikator keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal siswa melaksanakan diskusi kelompok. Selain itu, pada tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa aktif mengutarakan hasil diskusi bersama dengan kelompoknya, sementara siswa lain menanggapi dan mengomentari. Pada tahapan ini terjadi interaksi antara siswa, sehingga mendorong siswa untuk kritis berani mengajukan dan menanggapi pertanyaan.

Kegiatan berpikir kritis sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Model pembelajaran PBL dirancang untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung berpikir kritis siswa. PBL didasarkan pada situasi bermasalah dan membingungkan sehingga akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa tertarik untuk menyelidiki permasalahan tersebut. Pada saat siswa melakukan penyelidikan, maka siswa menggunakan tahapan berpikir kritis untuk menyelidiki masalah, menganalisa berdasarkan bukti dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penyelidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan membantu siswa meningkatkan keaktifan dalam belajar dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mencari, menemukan, dan menganalisis proses pemecahan suatu masalah, dimana keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung siswa dalam menghadapi permasalahan, sehingga akan membangkitkan rasa ingin tahu dan siswa tertarik untuk menyelidiki permasalahan tersebut. Dengan situasi demikian siswa akan lebih termotivasi dalam belajar dan terbiasa menggunakan keterampilan tersebut sehingga keterampilan berpikir kritis akan dapat berkembang yang kemudian berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus kedua, dilakukan analisis hasil belajar pada siklus kedua. Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Nilai rata-rata meningkat menjadi 87,93 dengan ketuntasan belajar 89 %. Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan motivasi belajar peserta didik yang juga mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ricardo (2017: 197) bahwa jika motivasi belajar meningkat, maka hasil belajar siswa juga akan meningkat begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) kesulitan belajar yang dialami siswa dapat teratasi dengan baik. Model PBL meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah dan berdiskusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dilakukan melalui PTK, dengan rincian: 1) Perolehan hasil belajar siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata daya serap klasikal sebesar 78,62 dan ketuntasan belajar 52,76 %, 2) Perolehan hasil belajar siswa pada siklus II dengan nilai rata-rata daya serap klasikal sebesar 87,93 dan ketuntasan belajar 89 %. Nilai capaian persentase ini menunjukkan bahwa dari total jumlah siswa yaitu 29 orang, jika dilakukan perbandingan data sebelum menerapkan model PBL, maka penerapan model pembelajaran PBL sangat memberikan peningkatan pada kemampuan hasil belajar siswa yang merupakan bagian dari keterampilan abad XXI ini.

Dengan kesimpulan akhirnya adalah penelitian dengan judul” Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas II UPTD SD Negeri 3 Parepare” berhasil dengan baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan beberapa saran yang dapat diberikan tentang penerapan PBL sebagai berikut: (1) Apabila akan menerapkan model PBL dalam pembelajaran sebaiknya guru membuat perencanaan dan persiapan pelaksanaan PBL dengan baik dalam waktu yang cukup dan pemilihan materi yang tepat; (2) Guru perlu membuat suatu panduan tertulis tentang langkah-langkah PBL, aktivitas apa saja yang akan dilaksanakan, jadwal pelaksanaan, serta perangkat-perangkat yang dibutuhkan, sehingga melalui panduan tersebut guru akan lebih mudah mensosialisasikan pada siswa; dan (3) Untuk menghindari siswa yang pasif, guru menciptakan suasana diskusi yang memberikan kesempatan seluruh siswa untuk aktif mengemukakan pendapat, guru dapat mendorong masing-masing ketua kelompok untuk selalu melibatkan anggota kelompoknya dalam setiap tahapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatkhan, A.H. (2018). Pengertian dan Langkah-Langkah Model Problem Based Learning. Diakses pada 24 Desember 2021, dari <https://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-problem-based-learning/>
- Sari, D. Sumarmi & Amirudin. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Sdn Tangkil 01 Wlingi. Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 1, 281-288.
- Sa'ud, Udin. (2011). Inovasi pendidikan. Bandung: ALFABETA.
- Syamsidah & Hamidah, S. (2018). Buku Model Problem Based Learning (PBL). Yogyakarta: Deepublish. Tersedia dari eprints.unm.ac.id database.